Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN2622-3740 (Online)*
Vol 5, No. 3, Februari 2023: 1717-1726, DOI: 10.34007/jehss.v5i3.1415

Elemen Estetis Sendratari *Manarajang Lawok* pada Pertunjukan *Launching Calendar of Charming Event* Palembang Tahun 2022

Aesthetic Elements of The Manarajang Lawok Ballet at the Launching of the Palembang *Calendar of Charming Event in 2022*

Rully Rochayati*, Dewi Purwaningsari & Nita Maelatul Hasanah
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Diterima: 26 Juli 2022; Direview: 28 Juli 2022; Disetujui: 28 Desember 2022;
*Coresponding Email:rullyrochayati@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimanakah elemen estetis yang terdapat dalam Sendratari *Manarajang Lawok*. Masalah difokuskan pada Elemen Estetis Koreografi. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012 dengan judul buku Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi). Data-data dikumpulkan melalui triangulasi data dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa sendratari *Manarajang Lawok* merupakan garapan karya baru, yang ditarikan oleh 10 orang penari. Sendratari *Manarajang Lawok* dibahas dalam 3 elemen estetis koreografi yaitu konsep gerak sebagai elemen estetis koreografi yaitu gerak yang dilakukan penari diolah sedemikian rupa agar terlihat epik saat dipertunjukan.Konsep ruang sebagai elemen estetis koreografi yang didalamnya terbagi lagi dalam pembahasan ruang positif-negatif, level yaitu dengan menggunakan level rendah, sedang dan tinggi, pola lantai yaitu dengan menggunakan *locomotor movement, stationary* dan juga *pause*, arah dengan menggunakan delapan arah mata angin, dimensi dengan yang meliputi ketinggian, kelebaran dan kedalaman. Serta dibahas dalam konsep waktu sebagai elemen estetis koreografi yaitu terbagi menjadi tiga bagian aspek tempo cepat lambatnya gerak yang dilakukan oleh penari, aspek ritme yaitu kuat lembut gerak yang dilakukan, dan durasi yaitu dalam jangka waktu 11 menit 40 detik karya tersebut dipertunjukan.
Kata Kunci: Elemen Estetis; Sendaratari *Manarajang Lawok*

Abstract

The purpose of this paper is to find out how the aesthetic elements contained in the Manarajang Lawok ballet. The problem is focused on the aesthetic elements of choreography. In order to approach this problem, a theoretical, a theoretical reference from Y. Sumandiyo Hadi was used in 2012 with the title choreography (From-Engineering-Content). The data were collected throuhg data triangulation and analyzed qualitatively. This study concludes that the manarajang lawok ballet is a new creation, dance by 10 dancers. The Manarajang Lawok ballet is discussed in 3 aesthetic elements of choreography, namely the concept of motion as an aesthetic element of choreography, namely the movements performed by dancers are focussed in such away as to make it look epic when performed. The conceptof space as an aesthetic choreography element which is further divided into positive-negative space discussions, levels using low, medium and high levels, floor patterns using locomotor movement, stasionary and pause, directions using the eight cardinal directions, dimensions which includes height, width and depth. It is also discussed in the concept of time as an aesthetic element of choreography, which is divided into three parts, aspects of the tempo of the fast and slow movements performed by the dancers, the aspect of rhythm, namely the strenght and softness of the movements performed, and the duration, which is 11 minutes 40 seconds.
Keywords*: Aesthetic Element; Ballet Manarajang Lawok*

How to Cite*:* Rochayati, R., Purwaningsari, D., & Hasanah, N.M., (2023). Elemen Estetis Sendratari Manarajang Lawok Pada Pertunjukan Launcing Calendar Of Chraming Events Palembang Tahun 2022. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS).* 5(3): 1717-1726.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia (Rondhi, 2017). Kegiatan berkesenian yang hadir dalam diri seseorang merupakan suatu proses dimana kegiatan berkesenian tersebut merupakan penciptaan suatu karya seni yang dilakukan oleh seniman, sedangkan hasil dari proses penciptaan karya tersebut akan diapresiasi oleh penonton atau masyarakat atau apresiator. Kegiatan dalam menciptakan karya seni disebut dengan kegiatan berekspresi atau berkreasi, dimana dalam proses penciptaan karya itu sendiri setiap seniman memiliki cara tersendiri dalam pengungkapannya. Seni akan selalu tumbuh dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada, dengan maksud agar kesenian itu berkembang secara kontinuitas. Hal ini dirasa sangat penting untuk perkembangan dan juga variasi kesenian yang ada disetiap pelosok daerahnya, guna untuk menarik wisatawan dan menjadikan identitas tersendiri bagi setiap daerah maupun tempat.

Menciptakan suatu tarian baru sesungguhnya adalah satu kegiatan kreatif (Hadi Y. S., 2003). David Campbell berpendapat bahwa kreativitas adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru (inovasi), nilai guna yang tinggi dan bermanfaat bagi banyak orang (Hidajat, 2017). Kreativitas ini merupakan penggabungan dari beberapa ide-ide yang dimiliki oleh seseorang yang kemudian dituangkan dalam bentuk karya seni. Kreativitas ini tidak serta merta ada secara tiba-tiba, namun kreativitas ini perlu dicari secara terus menerus. Kreativitas didapatkan dalam proses pencarian yang cukup rumit dan panjang, dimana seseorang akan mencari siapa dan bagaimana ciri khas yang akan melekat pada diri seseorang tersebut dan juga karya-karyanya. Proses pencarian itu tentunya seseorang memiliki kemampuan yang berbeda yaitu bagaimana seniman tersebut dalam menghubungkan atau mengkaitkan beberapa hal yang menjadi ide untuk nantinya dirangkai menjadi karya seni yang utuh. Kreativitas karya seni yang diciptakan oleh seniman tari merupakan karya yang prosesnya lumayan memakan waktu yang cukup panjang, dimana seniman tersebut tidak hanya memilih penari namun ada hal-hal lain diantaranya mengenai pemilihan judul karya, konsep-konsep maupun ide yang lainnya.

Karya tari yang diciptakan oleh seniman tari juga macam-macam jenisnya, bukan hanya tentang garap karya tari kreasi baru, tari tradisi, maupun dramatari tetapi termasuk dengan garapan karya jenis sendratari. Sendratari adalah pertunjukan panggung treatikal yang sebenarnya hampir sama dengan wayang orang dimana hampir tidak ada diolag verbal antara penari yang dilakukan secara langsung (Jakarta, 2019). Dialog dalam pertunjukan sendratari diganti dengan gerak-gerak gestikulasi atau gerak maknawi, terutama dengan sikap-sikap gerak tangan dan gerak kepala (Elvandari, 2016). Sendratari merupakan singkatan dari seni drama dan tari, dimana sendratari ini gabungan cerita yang dalam bentuk tarian tanpa dialog dan merupakan salah satu jenis tarian dengan tipe dramatik. Sendratari dalam penyampaiannya tidak menggunakan dialog melainkan dengan beberapa gerak atau bagian ragam gerak tertentu untuk menyampaikan isi dari sendratari tersebut dan yang harus dipahami tersendiri oleh apresiator. Sendratari berbeda dengan tarian massal yang ditarikan dengan jumlah penari yang banyak, sendratari disini selain ditarikan oleh penari dengan jumlah penari yang cukup banyak penampilan sendratari juga mempunyai tokoh-tokoh tertentu. Jumlah penari juga mempengaruhi dalam pertunjukan sendratari, dimana dalam sendratari ada satu atau beberapa tokoh yang harus dimainkan oleh penari dengan watak atau cerita lakon yang berbeda-beda. Salah satu sendratari yang akan dibahas dalam penulisan ini yaitu sendratari *Manarajang Lawok.* Sendratari *Manarajang Lawok* merupakan sendratari garapan baru yang ditampilkan saat pembukaan *Launching Calendar Charming Of Event* Palembang 2022.

Calendar of Charming Event Palembang 2022 merupakan kegiatan untuk menghadirkan *event-event* yang akan terselenggara di Kota Palembang selama satu tahun ke depan. Kegiatan atau *event* yang akan dilaksanakan ini nantinya dilaksanakan secara *hybrid*, yaitu dilakukan secara luring dengan tetap mematuhi protokol kesehatan dan dilakukan secara daring dengan melalui penanyangan atau siaran langsung di sosial media. Adapun *event* yang sering dilakukan dan cukup populer dan banyak ditunggu-tunggu yaitu *Festival Sekanak Lambidaro, Festival Sriwijaya, Pemilihan Bujang Gadis* Palembang*, Rentak Batang Hari, Pekan Adat Sumsel,* dan *Siguntang Fest.* Tujuan dari diadakannya *Launching Calender Of Charming Event* Palembang yaitu tak lain adalah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

untuk mempromosikan wisata baik *event* wisata berbasis seni, budaya, olahraga maupun yang lainnya. Diharapkan dengan adanya *event-event* ini dapat memulihkan perekonomian pada sektor pariwisata di kota Palembang.

Setiap kegiatan atau acara biasanya tak lepas dari pertunjukan suatu karya baik berupa pertunjukan musik maupun tari. Sendratari *Manarajang Lawok* merupakan salah satu sebuah pertunjukan yang ikut disajikan dalam pembukaan *Launching Calender of Charming Event* Palembang tahun 2022. Sendratari *Manarajang Lawok* berasal dari dua kata yang diambil dari bahasa suku Komering yaitu dari kata *manarajang* yang artinya menerjang, dan kata *lawok* yang artinya lautan. Sendratari *Manarajang Lawok* menceritakan kisah perjalanan tiga pangeran yang dalam perjalanan tersebut para pangeran bertemu dengan pasukan Mongol dan juga bajak laut, hingga singgah di Bukit Siguntang. Sebuah perjalanan yang melintasi daratan dan lautan dengan berbagai kesulitan yang dihadapinya.

Pada dasarnya elemen estetis dalam koreografi terdiri dari atas tiga yaitu gerak, ruang dan waktu. Hubungan antara ketiganya tersebut merupakan hal pokok dalam koreografi, hal ini sangat terikat satu sama lainnya tanpa bisa dipisahkan. Gerak, ruang dan waktu merupakan hal yang akan dibahas dalam judul Elemen estetis dalam sendratari *Manarajang Lawok.* Sendratari *Manarajang Lawok* dibahas dalam elemen estetis koreografi terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu gerak sebagai elemen estetis koreografi, ruang sebagai elemen estetis koreografi yang didalamnya membahas lagi tentang ruang positif-negatif, level, pola lantai, arah dan dimensi, kemudian dibahas dalam konsep waktu sebagai elemen estetis koreografi. Teori yang digunakan dalam pembahasan ini nantinya yaitu dengan menggunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi dalam karangan buku yang berjudul Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi) terbitan tahun 2012.

Penelitian ini juga menggunakan rujukan dari penelitian terdahulu yang relevan, dengan maksud agar penelitian ini memiliki penguat yang bisa digunakan data kebaruan dari penelitian yang dilakukan ini. Kajian relevan dalam penulisan ini yaitu dengan menggunakan penelitian yang ditulis oleh Emy Admala Yuliarti dengan judul Elemen Estetis Koreografi Tari *Cang-Cang* Di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. Secara garis besar hasil penelitian tersebut dikaji dari sudut pandang elemen estetis koreografi dengan materi tari *Cang-Cang* (Yuliarti, 2020). Tari *Cang-cang* adalah tari tradisional yang berkembang di Kayuagung, bentuk tari tersebut berbeda dengan sendratari *Manarajang Lawok*. Dilihat dari perbedaan bentuk tarinya saja tidak dapat disejajarkan karena masing-masing karya tari tersebut mempunyai perbedaan yang jelas. Secara teori yang digunakan dapat dikatakan sama yaitu elemen estetis koreografi, namun pada akhirnya kedua penelitian ini akan saling melengkapi, menambah perbendaharaan hasil penelitian yang ditemukan dari hasil karya tari yang dikaji. Kebaruan penulisan elemen estetis koreografi pada sendratari *Manarajang Lawok* tentunya lebih lengkap dan jelas karena konsep karya tari yang dianalisa merupakan sebuah tarian baru yang digarap berdasarkan proses penciptaan koreografi yang baik. Penelitian terdahulu yang relevan berupa prosiding milik I Wayan Mastra dan Luh Putu Pancawati dengan judul Elemen-elemen Estetis Komposisi Tari yang memiliki kesamaan pembahasan yaitu berupa elemen yang ada dalam penataan tari yaitu musik iringan, gerak, pola lantai, dan lain sebagainya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan karena memiliki kesamaan pada hal yang diteliti yaitu elemen estetis pada suatu karya, namun dengan judul karya tari yang berbeda. Kemudian penelitian milik Dewi Susanti dengan judul Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari *Gundah Kancah* memiliki kesamaan yaitu di dalamnya membahas tentang proses ppenciptaan karya dan juga dalam pertunjukan karya tersebut yaitu dibahas tata rias, tata busana, proses pembentukan karya, tata panggung, tipe tari, dan lain sebagainya. Tarian *Gundah Kacah* ini menceritakan tentang kesetaraan gender dengan memberi multi tafsir tentang kesedihan, kepiluan, ketakutan kaum perempuan dalam merespon perubahan tatanan.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana elemen estetis yang ada pada Sendratari *Manarajang Lawok* pada pembukaan *Launcing Calender of Charming Event* Palembang 2022.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

METODE PENELITIAN

Sendratari *Manarajang Lawok* tercipta dan dipertunjukan pada pembukaan *Launching Calender of Charming Event* Palembang tahun 2022, yang ditampilkan di Ballroom Hotel The Zuri Palembang yang beralamatkan di Jalan Radial No. 1371, 26 Ilir Bukit Kecil (Area Transmart) pada tanggal 10 Maret 2022. *Launching Calender of Charming Event* Palembang 2022, kegiatan ini merupakan salah satu agenda tahunan yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata Kota Palembang.

Penelitian kualitatif didasarkan pada observasi non kuantitatif di lapangan dan dianalisa dengan cara non-statistik (Prasetya, 2013). Artinya adalah temuan dari penelitian ini yaitu berupa data-data tidak diperoleh melalui prosedur data statistika atau bentuk hitungan lainnya.Data-data yang dikumpulkan ini merupakan hasil temuan berupa data pengamatan maupun dokumentasi. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik yang artinya penelitian ini dilakukan secara alamiah (Sugiyono, 2014). Penelitian ini melibatkan penelitinya terlibat dilapangan langsung, hal ini nantinya dirasa dapat untuk digunakan dalam menganalisa ataupun mendeskripsikan data yang diperoleh. Keikutsertaan peneliti ini tidak hanya dalam waktu singkat akan tetapi dapat juga keikutsertaan secara dalam jangka panjang dengan maksud membatasi konteks penelitian. Observasi dengan melibatkan peneliti ini merupakan dasar pengumpulan data dan pengamatan yang dilakukan tidak terbatas pada indera penglihatan. Penelitian kualitatif ini dirasa sangat cocok digunakan sebagai penelitian yang digunakan dalam basis seni, yang mana sudah dibahas sebelumnya bahwa penelitian kualitatif ini merupakan penelitian naturalistik yang dapat dipahami dan sering digunakaan sebagai penelitian bidang antropologi budaya atau seni. Penelitian kualitatif ini cocok digunakan dalam mengungkapkan seseorang dalam memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui atau sedikit diketahui, metode ini dapat memberikan informasi secara terperinci mengenai fenomena yang sulit dijelaskan oleh penelitian dengan metode kuantitatif. Setelah data dianalisis maka hasil akhir dari penelitian ini yaitu berupa analisis tentang Elemen Estetis Sendratari *Manarajang Lawok* Pada Pertunjukan *Launching Calendar of Charming Event* Palembang tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sendratari *Manarajang Lawok*

Sendratari merupakan sebuah garap karya tari yang hampir dimana tanpa adanya dialog dari penari tersebut, biasanya penyampaian alur cerita dibawakan oleh seorang dalang atau narator. Seiring berjalannya waktu sendratari kini tidak hanya disampaikan atau dibacakan narasinya oleh dalang atau narator, tetapi penonton diminta untuk memahami isi dari karya tersebut yang disampaikan oleh penari dengan beberapa ragam gerak tertentu. Sendratari *Manarajang Lawok* ini ditarikan oleh 10 orang penari dengan pembagian 4 orang penari puteri, 6 orang penari putera dengan pembagian 3 orang penari putera sebagai pangeran dan 3 orang penari putera yang memerankan sebagai prajurit Mongol sekaligus bajak laut.

Sendratari *Manarajang Lawok* adalah sebuah sendratari yang berkisahkan tentang perjalanan tiga pangeran yang berusaha melakukan perjalanan yang diminta oleh ayahandanya untuk melarikan diri, akan tetapi ketika ketiga pengeran tersebut sedang melakukan perjalanan bertemulah dengan komplotan prajurit Mongol. Ketiganya dapat meloloskan diri dari prajurit Mongol, namun dalam perjalanan berikutnya bertemu dengan bajak laut yang tersebar di wilayah kekuasaan Sriwijaya. Hingga terjadilah peperangan diantara keduanya. Hingga kemudian setelah peperangan usai ketiga pangeran tersebut sampai dan singgahlah di wilayah Bukit Siguntang.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Gambar 1.Sendratari *Manarajang Lawok* pada *Launching Calender of Charming Event* Palembang 2022
Sumber Gambar: Putri Permata Sari, 10 Maret 2022

Sendaratari *Manarajang Lawok* dilihat dari segi elemen estetisnya akan dibahas dalam kesatuan elemen yang tidak dapat lepas kesatuannya, dibahas dalam gerak, ruang, dan waktu. Hubungan ketiganya merupakan sifat-sifat dasar dalam koreografi atau seni menata tari.(Hadi Y. S., 2012)(Rochayati R. , 2020), mengatakan bahwa penataan gerak tari yang dilakukan oleh penata tari dengan menggunakan pola waktu tertentu dan terjadi dalam ruang kesadaran tertentu hingga ketiga elemen tersebut membentuk "tri tunggal sensasi" dalam sebuah bentuk koreografi.

Gerak Sebagai Elemen Estetis Koreografis

Gerak merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupan, sehingga orang cenderung untuk menerima "gerak" begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya, dalam koreografi gerak adalah sadar ekspresi oleh sebab itu gerak dipahami sebagai dari semua pengalaman emosional (Hadi Y. S., 2012). Dalam kehidupan manusia tidak ada kegiatan yang sifatnya lebih pribadi yang sekaligus universal dari pada "gerak". (Hadi Y. S., 2016).

Gerak adalah dasar ekspresi dari semua pengalaman emosional secara mendasar dapat dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya terikat dengan gerak. Gerak yang setiap waktu akan berbeda seiring dengan pertumbuhan kehidupan manusia itu sendiri. Bahasan tentang pertumbuhan gerak tentu tidak akan sederhana, tetapi akan menjadi cukup rumit ketika didalamnya sudah mengkait dengan ekspresi dan melibatkan pengalaman emosional (Rochayati R. , 2018). Dalam garap karya pengalaman mental emosional seseorang dituangkan dalam gerak yang diekpresikan tidak dengan berdasarkan pikiran semata, namun diekspresikan melalui perasaan sikap gerak tubuh. Gerakan yang dihasilkan dalam tari disusun berdasarkan bentuk gerak yang sudah dipikirkan pada saat menentukan ide gagasan dan konsepnya, lalu dituangkan atau dikomunikasikan secara langsung melalui perasaan sesuai dengan suasana setiap adegannya. Ekspresi yang disampaikan oleh penari biasanya didukung dengan gerak tari agar dapat tersampaikan oleh penonton.

Sendratari *Manarajang Lawok* memiliki ragam yang bervariasi, dengan sentuhan emosional yang diberikan dapat menambah kesan dramatik yang epik. Berangkat dari pijakan dasar gerak yang digunakan yaitu beberapa pola kaki India, gerakan permainan pedang, gerakan tari Melayu, dan gerakan tari Gending Sriwijaya, kempat pijakan gerak tersebut diramu sedemikian rupa menggunakan proses eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi sehingga tersusun gerakan-gerakan tari yang sesuai dengan ide gagasan yang ingin disampaikan. Sendratari ini terbagi menjadi 5 adegan yang tiap-tiap adegannya menyajikan bentuk gerak yang berbeda. Adegan 1 mengisahkan tentang perjalanan awal tiga pangeran dari negeri Hindia, pada adegan ini divisualkan oleh tiga orang penari putra dengan karakter gerak menggunakan beberapa gerakan yang berpijak pada gerakan India yang terbentuk dari pola kaki, tangan, kepala, dan badan. Adegan 2 menceritakan tentang pertemuan 3 pangeran dengan pasukan Mongolia yang berujung dengan pertempuran. Pada adegan ini gerak yang digunakan adalah gerak-gerak perang [peperangan]. Adegan 3 mengkisahkan 3 pangeran yang berhasil meloloskan diri dari pasukan Mongol, kembali

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

melakukan perjalanan, gerakan yang digunakan merupakan kembangan dari adegan 1. Dilanjutkan Adegan 4 adalah kisah pada adegan ini adalah tentang perompak atau bajak laut yang berkeliaran di wilayah laut dan sungai. Pada adegan ini yang dihadirkan adalah suasana kehidupan para perampok/ bajak laut dengan nuansa Sriwijaya. Dilanjutkan dengan kehadiran 3 pangeran yang pada saat itu menjelajah hingga ke negeri yang masih berada pada naungan Sriwijaya. Tejadilah pertempuran antara 3 pangeran Hindia dengan para perampok/bajak laut, hingga para perampok/ bajak laut terdesak mundur. Adegan 4 selain gerak peperangan juga terdapat pembagian dua gerak yang berbeda yaitu satu kelompok penari yang mewakili 3 Pangeran menggunakan gerakan awal dan kelompok penari yang berperan sebagai Bajak Laut atau Perampok menggunakan gerakan yang lebih sederhana seperti menarik tambang dengan penuh kekuatan sebagai interpretasi dari gerakan menaikan layar kapal. Gerakan tangan di depan dahi pandangan ke depan lurus, interpretasi dari melihat ke kejauhan. Adegan 5 mengkisahkan tentang kehadiran 3 pangeran Hindia tersebut yang tiba di salah satu wilayah di Palembang yang pada saat itu berada di atas bukit. Pada adegan terakhir ini akan divisualkan penggabungan beberapa gerak tari dengan pijakan dasar tari Gending Sriwijaya dan Melayu. Penutup karya tari ini dilakukan oleh penari putri dan penari putra dengan suasana gembira, sebagai ungkapan bahwa 3 pangeran tersebut diterima sebagai orang yang dipercaya dan diagungkan.

Ruang Sebagai Elemen Estetis Koreografis

Pengertian "ruang" sebagai elemen koreografi, memiliki hubungan dengan "bentuk gerak" *(design of movement)*, yaitu dipahami sebagai struktur ritmis dari pola atau wujud gerakan yang terjadi dalam "ruang" itu (Hadi Y. S., 2012). Elemen ruang dari tari mempunyai suatu hubungan inheren dengan kekuatan-kekuatan penggerak atau(motor) dan struktur ritmis dari pola gerakan (Hadi Y. S., 2003). Penonton biasanya dibuat sadar mengenai apa itu keruangan dalam taridan hubungan keruangan ila dilakukan dengan aksi. Ruang dalam tari biasanya membuat menjadi hidup apabila para penari melintasinya, hingga nilai estetis yang terdapat dalam ruang tersebut ditentukan oleh penari ketika bagaimana penari tersebut dalam menerapkannya.

Ruang Positif-Negatif.

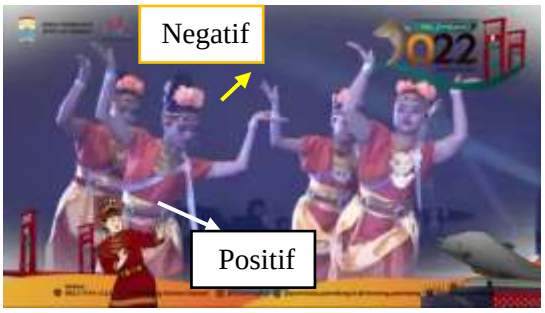

Gambar 2. Ruang Positif-Negatif pada gerak penari puteri
Sumber Gambar: Palembang Tourism Chanel, diakses pada 19 Juli 2022 pukul 23.01 WIB

Ruang positif (*positivespace*) adalah keruangan yang ditempati secara nyata oleh objek atau dalam hal ini desain wujud gerak tari (Hadi Y. S., 2012). Ruang positif dalam karya seni disini dapat dipahami sebagai ruang yang ditempati oleh tubuh penari tersebut, baik ketika penari tersebut dalam posisi diam maupun saat bergerak. Jika panggung atau area pentas tersebut tidak ada penari maka didalam area tersebut tidak adak tercipta atau terbentuk ruang positifnya. Pada gambar diatas dapat dilihat bahwa tanda panah putih yang tertanda tersebut merupakan salah satu ruang positif yang dijumpai pada penari diragam gerak tertentu. Ruang positif pada sendratari *Manarajang Lawok* merupakan ruang tercipta atau terbentuk atas dasar gerakan tubuh yang dilakukan oleh penari.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Ruang negatif (*negative space*) adalah keruangan yang kosong atau nihil diantara objek-objek atau wujud desain gerak (*positive space*) (Hadi Y. S., 2012). Ruang negatif ini merupakan jarak yang tercipta antar penari, yaitu jarak antara penari yang satu dengan penari yang lainnya yang biasanya hal ini dilakukan oleh penari agar tidak terjadi sentuhan selama melakukan gerak tertentu. Ruang negatif dalam sendratari *Manarajang Lawok* terbentuk oleh adanya jarak yang memisahkan antar penari, yaitu antara jarak tangan, torso, kepala, maupun kaki. Jarak antara anggota tubuh penari maupun jarak antara penari yang lainnya, jarak-jarak yang kosong tersebutlah yang dinamakan ruang negatif dalam tari.

Level

Wujud ruang positif atau "keruangan" yang ditempati secara nyata oleh penari sehingga mewujudkan desain atau posisi penari, baik sedang bergerak di tempat *(stationary)* atau berpindah tempat *(locomotor movement atau locomotion),* maupun berhenti di tempat tanpa gerak sama sekali *(pause);* wujud keruangannya dapat dibedakan menjadi level sedang *(middel level)*, level rendah *(low level),* dan level tinggi *(high level)* (Hadi Y. S., 2012). Pada dasarnya setiap karya tari yang diciptakan oleh seniman pasti menggunakan level sesuai dengan kebutuhannya, sama halnya seperti sendratari *Manarajang Lawok* merupakan salah satu konsep garap karya dengan menggunakan tiga level tersebut. Penggunaan pada tiga level ini merupakan sebuah kebutuhan dimana agar dapat bervariasi penggunaan level melainkan dapat digunakan sebagai proses perpindahan yang dilakukan setiap penari. Level rendah biasanya dapat dijumpai pada gerakan dengan posisi penari duduk atau pada posisi merendah dengan menyentuh lantai seperti merebah di area pentas. Level rendah dalam sendratari *Manarajang Lawok* terdapat pada gerak awal saat salah satu pangeran bergerak memulai tari, sembah Borobudur, sembah hormat pada pangeran, ukel depan, dan beberapa gerak yang dilakukan oleh peran pangeran serta gerak berguling yang dilakukan oleh bajak laut. Level sedang merupakan posisi dimana penari berada pada sikap badan berdiri tegap dan mendak, level sedang dalam karya ini terdapat pada saat awal penari masuk sampai dengan ketika penari keluar panggung atau selesai. Sedangkan pada level tinggi dapat dipahami dimana posisi penari saat sedang melakukan lompatan maupun ketika kaki jinjit. Level tinggi dalam sendratari ini banyak terdapat pada bagian ketika pangeran dan bajak laut/pasukan mongol berperang, lompatan yang dilakukan penari puteri dan pangeran pada bagian adegan terakhir. Secara keseluruhan karya tari menggunakan penggabungan level baik pada saat penari putri menari dalam satu kelompok, penari putra bergerak dalam satu kelompok, juga ketka kelompok penari putra maupun putri bergabung, sehingga adakalanya level tersebut dapat dipahami secara terpisah, namun juga dapat mewujud dalam satu kesatuan keutuhan karya.

Gambar 3. Salah satu level yang terdapat pada Sendratari *Manarajang Lawok*
Sumber Gambar: Palembang Tourism Chanel, diakses pada 19 Juli 2022 pukul 23.03 WIB

Pola Lantai

Wujud "keruangan" di atas lantai ruang tari yang ditempati (ruang positif) maupun dilintasi gerakan penari, dipahami sebagai pola lantai atau *floor design* (Hadi Y. S., 2012). Pola lantai yaitu desain yang dilewati oleh penari ketika melakukan rangkaian gerak. Pola lantai pada setiap karya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

tari berbeda karena disesuaikan dengan kebutuhan dari ide gagasan atau konsepnya, hal ini bermaksud dengan tujuan agar apa yang dilakukan dapat tersampaikan oleh penonton. Pola lantai pada sendratari *Manarajang Lawok* terdapat tiga bagian yang pertama *stationary* adalah ketika posisi penari bergerak ditempat, contoh geraknya terdapat pada bagian penari puteri masuk pada posisi membentuk pola lantai kerucut dengan empat penari. Pada posisi ini penari puteri bergerak ditempat dengan level tinggi kemudian turun pada level rendah. *Locomotor movement* atau *Locomotion,* pola lantai dengan posisi bergerak berpindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lainnya. Pada bagian ini banyak sekali rangkaian gerak yang dibentuk dengan mengutamakan perpindahkan tempat. Hal ini dimaksudkan agar karya tari tersebut terlihat menarik dan ide gagasan yang ingin disampaikan dapat terbaca oleh penonton. Pengaturan desain lantai yang didasarkan pada gerak *locomotor movement* atau *locomotion* dilakukan dengan baik dan tertata secara rapi agar terwujud keseimbangan yang utuh dari karya tersebut. Pola lantai ketiga yaitu *Pause* adalah dimana posisi penari diam atau berhenti sejenak ditempat pada hitungan tertentu, contoh pada gerak sembah ada dalam hitungan 1-8 penari puteri menunggu sejenak sebelum melakukan gerak selanjutnya. Pada gerak *pause* tidak banyak dilakukan karena gerakan yang terhenti ada kesan menunggu, selain itu diperlukan kontinuitas atau ke-*ajeg*-an dalam mempertahankan gerakan.

Arah (*Direction*)

Arah dipahami sebagai lintasan gerak ketika penari bergerak melewati ruangan selama tarian berlangsung atau bergerak berpindah tempat *(locomotor movement* atau *locomotion),* sehingga dapat dilihat atau "ditangkap" pola-polanya, seperti garis lurus maupun arah melengkung (Hadi Y. S., 2012). Arah hadap yang dilalui penari dapat bervariasi, mulai dari menghadap depan, belakang, diagonal depan, diagonal kiri, maupun kearah yang lainnya. *Manarajang Lawok* memiliki beberapa arah diantaranya, diagonal depan kiri, arah depan, arah diagonal kiri menghadap kebelakang, vertikal, horizontal,diagonal kiri belakang. Dapat dikatakan juga karya tari ini menggunakan arah hadap yang lengkap, namun arah hadap depan mendominasi dari keseluruhan karya tari ini.

Dimensi

Dimensi adalah salah satu wujud "keruangan" dari elemen estetis koreografi, dipahami ketika seorang penari bergerak untuk menjangkau ketinggiannya, kelebarannya, dan kedalamannya, sehingga menjadi wujud keruangan tiga dimensional (Hadi Y. S., 2012). Cakupan dimensi merupakan valume yang tercipta oleh penari tersebut ketika melakukan gerak, hingga terbentuk tiga dimensi yaitu ketinggian, kelebaran, dan juga kedalaman. Desain tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dari ketinggian atau kedalaman yang menghasilkan apa yang dikenal sebagai volume atau "isi"keruangan yang berhubungan dengan besar-kecilnya jangkuan gerak tari (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Ketinggian adalah posisi penari badan tegak berdiri, menjinjit atau bahkan melompat. Kelebaran adalah dengan posisi rentangan dari kedua tangan penari, rebahan badan ataupun dengan kaki menyamping dengan membentuk posisi cenderung melebar. Kemudian kedalaman yaitu biasanya pada posisi badan meringkuk, akan tetapi dapat ditemukan pada posisi lainnya yang berkaitan dengan pengertian atau pemahaman kedalaman.

Waktu Sebagai Elemen Estetis Koreografis

Karya tari ini menyajikan secara lengkap untuk pembagian desain tari dari segi waktu, artinya penataan yang dilakukan pada awalnya sangat mempertimbangkan segi waktu. Hal yang diharapkan dalam penataan ini waktu sebagai pengikat dari karya tari mampu memberikan kekuatan-kekuatan yang memikat sehingga tidak membuat jenuh penontonnya. Konsep tempo sebagai kecepatan dan kelambatan sebuah gerak tari dilakukan secara acak dan bervariasi, diawal tarian dihadirkan tempo lambat namun sesekali ada kejutan-kejutan dengan penggunaan tempo cepat. Begitu juga dengan ritme yang tersaji pada karya tari ini digunakan untuk memberikan bentuk yang lebih menarik dan lebih lengkap dari desain waktu yang digunakan. (Rochayati, Elyandari, & Hera, 2022).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Waktu sebagai elemen estetis sangat erat kaitannya dengan gerak tari, dimana dalam gerakan yang dilakukan waktu digunakan sebagai penghubung kekuatan dari rangkian gerak. Struktur waktu dalam tari dipahami sebagai aspek tempo, ritme, dan durasi yang dilakukan ketika menari. Aspek tempo merupakan irama atau kecepatan maupun kelambatan yang harus dilakukan oleh penari dalam sebuah irama gerak. Gerakan dengan tempo lambat ketempo sedang, cepat ke lambat, sedang ke tempo cepat maupun tempo-tempo yang lainnya. Setiap gerakan yang dilakukan dengan tempo yang berbeda akan memberikan kesan energi atau rasa yang berbeda juga, hal ini dikarenakan bagaimana cara penari menikmati atau menghayati gerak tersebut. Aspek ritme dapat dipahami sebagai pengulangan gerak yang dilakukan oleh penari, ritme dalam gerak tari yaitu penekanan gerak yang dilakukan penari yaitu kuat atau lemahnya gerak tersebut, sedangkan aspek durasi merupakan bagian penting dari konsep waktu, aspek durasi dipahami sebagai jangka waktu lama yang digunakan oleh penari dalam gerak tari atau koreografi tersebut berlangsung.

Sendratari *Manarajang Lawok* dari aspek waktu merupakan garap karya yang didalamnya terdapat aspek tempo, ritme, dan juga aspek durasi. Aspek tempo dalam karya ini terdapat pada transisi gerak pada setiap adegan, seperti pada adegan pertama dimana tempo yang digunakan menggunakan tempo sedang, kemudian dilanjutkan pada tempo cepat ketika memasuki pada adegan pasukan Mongol masuk menyerang. Dilanjutkan kembali dengan tempo sedang kemudian kembali ke tempo cepat pada saat pangeran berperang dengan rombongan bajak laut, kemudian ke tempo lambat pada saat penari puteri masuk dan dilanjutkan kembali pada tempo cepat dibagian akhir gerak tari. Pada karya ini juga menggunakan ritme yang bervariasi, ritme ini biasanya menunjukan ketegasan dibagian ragam gerak tertentu. Penekanan pada ragam gerak tertentu biasanya menunjukan bahwa pada adegan tersebut mengandung maksud tertentu. Ritme pada bagian gerak penari puteri yang lembut bertenaga pada awal adegan 5 berbeda dengan gerakan penari putri pada adegan 5 di bagian akhir, ritme berubah menjadi penuh kekuatan, tegas, cepat. Pada bagian ini ritme gerak yang dilakukan oleh penari putri terhubung dengan ritme gerak penari putra. Konsep waktu yang ketiga yaitu aspek durasi, aspek durasi yaitu dipahami jangka waktu yang digunakan dalam sebuah pertunjukan. Karya sendratari *Manarajang Lawok* memiliki panjang durasi sekitar 11 menit 40 detik, dimulai dari gerak awal sampai dengan selesai pertunjukan tersebut.

SIMPULAN

Sendratari *Manarajang Lawok* merupakan sendratari garapan baru yang yang ditampilkan saat pembukaan *Launching Calender Of Charming Event* Palembang Tahun 2022 yang dilaksanakan pada tanggal 10 maret 2022 di Ballroom Hotel The Zuri Palembang. Karya tari berdurasi 11:40 menit tersebut ketika dianalisa dalam elemen estetis koreografi sangatlah lengkap dan dapat dituliskan dengan baik. Sebuah karya tari yang baik adalah karya tari yang tersaji dengan lengkap dan utuh berdasarkan elemen estetisnya. Gerak, ruang dan waktu terwujud secara keseluruhan, dapat dipilah-pilah berdasarkan kebutuhan analisisnya, tetapi merupakan satu kesatuan yang setiap elemennya terikat satu sama lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ini ditujukan kepada seluruh pihak yang terlibat didalamnya, terutama kepada pihak Dinas Pariwisata kota Palembang yang telah memberikan kepercayaan untuk memberikan sebuah pertunjukan dalam pembukaan *Launcing Calender Of Charming Event* Palembang Tahun 2022. Universitas PGRI Palembang dan juga pihak-pihak lainnya yang telah ikut ambil andil dalam pertunjukan sendratari *Manarajang Lawok,* baik penari, penata musik, penata busana maupun pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Elvandari, E. (2016). Pertunjukan Sendratari Ramayana : Antara Tontonan dan Tuntunan . *Jurnal Sitakara Vol. 1 No. 1*, 66.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Freble, D. (2000). *Bnetuk-bentuk Seni.* (I. M. Bandem, Trans.) Yogyakarta: ISI.
Hadi, Y. S. (2003). *Mencipta Lewat Tari.* Yogyakarta: Manthili Yogyakarta .
Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi) .* Yogyakarta : Cipta Media .
Hadi, Y. S. (2016). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi.* Yogyakarta: Cipta Media.
Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati Metoda Baru Dalam Menciptakan Tari.* Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
Hera, T. E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Pada Pembelajaran Tari Daerah Sebagai Dasar Keterampilan Menari Tradisi. *Sitakara*, 41.
Hera, T. N. (2019). Kontribusi Motivasi Mahasiswa dalam Proses Kreatif Penciptaan Tari pada Mata Kuliah Koreografi. *Sitakara*.
Hidajat, R. (2017). *Kreativitas Koreografi Pengetahuan dan Praktikum Koreografi Bagi Guru.* Malang-Jawa Timur: Surya Pena Gemilang.
Jakarta, D. P. (2019, 21 Juni). *Sendratari Seni Pertunjukan* . Retrieved 20 Juli Rabu , 2022, from Ensliklopedia Jakarta : http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/sendratari--seni-pertunjukan?lang=id
Langer, S. K. (1988). *Problematika Seni.* (F. Widaryanto, Trans.) Bandung: ASTI.
Mastra, I. W., & Pancawati , L. P. (2022). Elemen-Elemen Estetis Komposisi Tari. *Widyadharma I* (pp. 146-151). Maladewa: FKIP, Universitas PGRI Maladewa Indonesia .
Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif .* Bandung : Rosdakarya Bandung .
Prasetya, H. B. (2013). *Meneliti Seni Pertunjukan .* Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta .
Rochayati, R. &. (2019). Estetika Tari Melaju dengan Mutu. *Sitakara*, 21.
Rochayati, R. (2018). Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni Dan Seni*, 35-51.
Rochayati, R. (2020). Tari Kipas Chandani: Gerak, Ruang, dan Waktu. *Geter*, 3(2), 12-25.
Rochayati, R. H. (2021). *Bahan Ajar Tari Melaju Dengan Mutu.* Yogyakarta: Perkumpulan Seni Sapu Lidi.
Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2016). *Menuju Kelas Koreografi.* Palembang: Komunitas Lumbung Kreatif.
Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2022). Penataan Karya Tari kipas Chandani Sebagai Materi Kreasi Baru Di universitas PGRI Palembang. *Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences [JEHSS]*, 2162-2171.
Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni Dalam Konteks Pendidikan Seni . *Jurnal Imajinasi (Seni Rupa) Universitas Negeri Semarang* , 9.
Smith, J. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.* (B. Suharto, Trans.) Yogyakarta: IKALASTI.
Sugiyono. (2014). *Memahami Penalitian Kualitatif .* Bandung : Alfabeta.
Susanti, D. (2015). Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins Dalam Karya Tari Gundah Kancah . *Jurnal Ekspresi Seni Program Studi Sendratasik FKIP Universitas Islam Riau (UIR)*, 41-56.
Triyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan .* Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Widiantari, N. W. (2018). Spiritualitas Hindu Dalam Menari dan Menata Tari. *Sitakara: Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, 1-7.
Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi.* Surakarta: ISI Press.
Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi .* Surakarta : ISI Press Surakarta.
Yuliarti, E. A. (2020). Elemen Estetis Koreografi Tari Cang-Cang Di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Sitakara : Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, 1-12.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0